

Relevansi Hadis Dalam Mengatasi Problem Santri Di Pesantren Cipansor Kab. Tasikmalaya (Studi Kasus pada Aspek Pendidikan, Sosial, dan Pengembangan Karakter)

Cecep Helmi Syawali¹, Muhammad Zuldin² Aep Kusnawan³ Yusuf Zainal Abidin⁴
Ilmu Hadits, Studi Agama Agama ,Universitas Islam Sunan Gunung Djati, Kota Bandung,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: chcecephelmi@gmail.com; aep_kusnawan@uinsgd.ac.id ;muhamadzuldin@uinsgd.ac.id

Diterima: 11-12-2025 | Disetujui: 21-12-2025 | Diterbitkan: 23-12-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the relevance of hadith in addressing the problems faced by students at the Cipansor Islamic Boarding School in Tasikmalaya Regency, focusing on three main aspects: education, social, and character development. The background of this study is based on the gap between the idealism of pesantren education and the reality faced by santri, such as low motivation to learn, difficulties in social adaptation, and weak internalization of Islamic character values. The hadith of the Prophet Muhammad SAW is seen as a source of Islamic teachings that has the potential to provide solutions and be applied in overcoming these problems.

This research uses a qualitative approach with a case study method and data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, focus group discussions, and document analysis. The results of this study are expected to identify the typology of santri problems, analyze the concepts and methodology of relevant hadith application, evaluate the implementation models used by ustadz and kyai, and formulate an ideal model for hadith implementation in santri guidance. This research not only contributes theoretically to the study of applied hadith in Islamic education but also offers practical solutions for the development of a contextual pesantren education system rooted in authentic Islamic sources.

Keywords: *Keywords: character building¹, Cipansor Islamic Boarding School², Hadith of the Prophet³, Islamic boarding schools⁴, santri social life⁵.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi hadis dalam mengatasi problematika santri di Pesantren Cipansor Kabupaten Tasikmalaya, dengan fokus pada tiga aspek utama: pendidikan, Sosial, dan pengembangan karakter. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan pesantren dan realitas yang dihadapi santri, seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan adaptasi sosial, dan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Hadis Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai sumber ajaran Islam yang memiliki potensi solutif dan aplikatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, focus group discussion, dan analisis dokumen. Hasil penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi tipologi problem santri, menganalisis konsep dan metodologi penerapan hadis yang relevan, mengevaluasi model implementasi yang dilakukan oleh para ustadz dan kyai, serta merumuskan model ideal implementasi hadis dalam pembinaan santri. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap studi hadis aplikatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pengembangan sistem pendidikan pesantren yang kontekstual dan berakar pada sumber-sumber Islam yang otentik.

Kata Kunci: Hadis Nabi¹, pembinaan karakter², pesantren Cipansor³, pesantren pendidikan Islam⁴, Sosial santri⁵.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Helmi, C., Muhammad Zuldin, Aep Kusnawan, & Yusuf Zainal Abidin. (2025). Relevansi Hadis Dalam Mengatasi Problem Santri Di Pesantren Cipansor Kab. Tasikmalaya (Studi Kasus pada Aspek Pendidikan, Sosial, dan Pengembangan Karakter). Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 2070-2081. <https://doi.org/10.63822/xh68b169>

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan episentrum pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran krusial dalam transmisi nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, di tengah gempuran modernitas, institusi ini menghadapi kompleksitas problematik santri yang mencakup degradasi motivasi akademik, hambatan adaptasi sosial, hingga tantangan dalam internalisasi karakter (Nugraha, 2020). Pesantren Cipansor di Kabupaten Tasikmalaya, sebagai lembaga yang telah berdiri sejak 1911M, menjadi lokus penelitian yang krusial mengingat posisinya yang berusaha menjaga orisinalitas tradisi di tengah perubahan zaman. Observasi awal di lapangan menunjukkan adanya diskoneksi antara pemahaman teks keagamaan dengan implementasi perilaku harian santri. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi peran hadis Nabi SAW sebagai solusi preventif dan kuratif terhadap problematika tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai peran hadis dalam pendidikan Islam telah menjadi perhatian banyak sarjana. Rahman (1982) menegaskan bahwa Islam dan modernitas hanya dapat disinergikan melalui transformasi tradisi intelektual yang berakar pada sumber autentik. Dalam konteks pesantren, Ma'arif (2019) mengidentifikasi bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan yang bersumber dari nilai-nilai Islam, meski studinya belum secara spesifik membedah fungsionalisasi hadis dalam mengatasi krisis santri. Sementara itu, Hanun (2024) menyoroti tantangan digitalisasi di pesantren yang berdampak pada pergeseran pola interaksi sosial santri. Di sisi lain, Suma (2023) menawarkan metodologi penerapan hadis dalam pendidikan kontemporer, namun pendekatannya masih bersifat normatif-teoretis. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang akan diisi oleh studi ini, yaitu dengan menghadirkan analisis empiris mengenai bagaimana hadis dikontekstualisasikan untuk memecahkan masalah riil santri di lapangan.

Pembeda utama penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan hermeneutik hadis dengan evaluasi dampak berbasis data lapangan. Jika penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Zuhdi (2021) hanya fokus pada interpretasi teks *tarbawi*, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengukur efektivitas implementasi nilai hadis terhadap perubahan perilaku santri secara kuantitatif maupun kualitatif, khususnya di Pesantren Cipansor.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara kerja pikiran yang sistematis dalam memahami dan menganalisis relevansi hadis dalam mengatasi problem santri di Pesantren Cipansor Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan prosedur baku yang dipandang paling efektif untuk memecahkan masalah dalam bidang pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan karakteristik masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir yang telah ditetapkan (Zuldin, 2025).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang bersifat deskriptif analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam tentang fenomena kompleks berupa

implementasi hadis dalam mengatasi problem santri (Yin, 2014). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu lokasi spesifik, yaitu Pesantren Cipansor, dengan tujuan menganalisis secara intensif dan komprehensif tentang relevansi hadis dalam konteks yang natural dan kontekstual (Zuldin, 2025).

Pendekatan fenomenologi juga diintegrasikan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman subjektif para informan, terutama santri, ustadz, dan kyai, dalam mengimplementasikan dan merasakan dampak dari penerapan hadis dalam mengatasi berbagai problem yang dihadapi (Nugraha, 2020). Pendekatan hermeneutik digunakan dalam menganalisis dan menginterpretasikan teks-teks hadis yang relevan dengan problem santri, serta memahami makna kontekstual dari implementasi hadis dalam *setting* pesantren modern (Zuhdi, 2021). Hal ini sejalan dengan perlunya integrasi nilai agama dalam pembangunan masyarakat yang harmonis dan terarah (Abidin & Kusnawan, 2022).

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara numerik. Data kualitatif ini mencakup hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan *focus group discussion* yang berguna untuk memahami konteks, makna, dan motivasi di balik fenomena implementasi hadis dalam mengatasi problem santri (Patton, 2008).

Data Primer

dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber pertama melalui:

1. **Wawancara mendalam** dengan kyai, ustadz senior, ustadz muda, dan santri dari berbagai tingkatan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik problem santri, implementasi hadis, dan evaluasi efektivitasnya.
2. **Observasi partisipatif** terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi sosial santri, dan praktik pembinaan karakter untuk mengamati secara langsung implementasi hadis dalam kehidupan sehari-hari pesantren.
3. **Focus Group Discussion (FGD)** dengan kelompok santri dan kelompok ustadz untuk memperoleh perspektif kolektif tentang relevansi hadis dalam mengatasi problem santri sebagai bagian dari upaya pengembangan masyarakat Islam (Kusnawan et al., 2023).

Data Sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, meliputi:

1. Dokumen resmi pesantren seperti profil lembaga, kurikulum, panduan pembinaan santri, dan laporan kegiatan.
2. Kitab-kitab hadis dan literatur klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan pendidikan, sosial, dan pengembangan karakter dalam Islam (Suma, 2023).
3. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian untuk keperluan analisis komparatif (Ma'arif, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi Problematika Santri di Pesantren Cipansor

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara *focus group discussion* (FGD), ditemukan bahwa santri di Pesantren Cipansor menghadapi kompleksitas tantangan yang terbagi menjadi tiga domain utama: akademik (rendahnya motivasi mengkaji kitab kuning), sosial (kecemasan sosial dan konflik antar-teman sebaya), dan karakter (lemahnya kedisiplinan). Fenomena ini sejalan dengan temuan (Nugraha 2020) yang menyatakan bahwa santri di lingkungan tradisional seringkali mengalami gegar budaya (culture shock) yang menghambat proses adaptasi dan internalisasi nilai.

2. Implementasi Hadis dalam Mengatasi Problem Pendidikan

Penggunaan hadis seperti " *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* " (menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 santri dan 8 ustadz, 72% santri menyatakan semangat belajarnya meningkat setelah nilai hadis diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar-mengajar melalui program *halaqah al-hadits* dan pembinaan rutin. Pihak pesantren mengintegrasikan hadis-hadis *Thalab al-ilm* sebagai instrumen pendorong motivasi. Hasil analisis dokumen menunjukkan perubahan signifikan pada indikator akademik santri setelah penguatan literasi hadis tarbawi dilakukan secara intensif dalam kurikulum.

Tabel.1 Perubahan di bidang Motivasi belajar

Aspek Pendidikan	Indikator	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi	Perubahan (%)
Motivasi Belajar	Kehadiran di kelas dan majelis taklim	68%	88%	+20%
Kedisiplinan Akademik	Ketepatan waktu tugas dan hafalan	61%	85%	+24%
Partisipasi Kelas	Keterlibatan aktif dalam diskusi	57%	82%	+25%

Secara analitis, peningkatan ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks suci, tetapi juga sebagai "modal spiritual" (*spiritual capital*) yang menggerakkan kesadaran internal santri. Peningkatan kehadiran sebesar 20% merupakan bukti bahwa pemahaman terhadap hadis "Menuntut ilmu adalah kewajiban" telah bertransformasi dari pengetahuan kognitif menjadi perilaku afektif. Hal ini mendukung teori pembangunan manusia yang dikemukakan oleh Zuldin (2025), di mana agama berfungsi sebagai katalisator pembangunan karakter individu dalam institusi pendidikan

3. Relevansi Hadis terhadap Harmonisasi Sosial dan Karakter

Hadis " *الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ* "

(seorang mukmin yang berinteraksi dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik) dijadikan dasar pembinaan sosial. Observasi lapangan menunjukkan penurunan konflik antarsantri sebesar 18% dalam tiga bulan terakhir.

Kegiatan seperti *ta'lim sosial* dan *khidmah pesantren* mendorong santri untuk saling menghormati dan bekerja sama. Ustadz senior menyebutkan bahwa implementasi hadis ini membuat santri lebih empatik dan mampu beradaptasi dalam lingkungan asrama multibudaya.

Implementasi nilai hadis mengenai *adab al-muasyarah* (etika bergaul) terbukti menurunkan angka konflik sosial dan pelanggaran kedisiplinan di asrama. Data menunjukkan bahwa pendekatan persuasif berbasis hadis lebih efektif dibandingkan pendekatan sanksi fisik.

Nilai-nilai hadis seperti مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin selain akhlak yang baik) menjadi pedoman dalam pembiasaan akhlak dan *mentoring* harian. Ini mengindikasikan bahwa internalisasi hadis sebagai landasan perilaku berhasil memperkuat moralitas dan kedisiplinan santri.

Tabel.2 Perubahan di bidang Sosial dan Karakter

Jenis Pelanggaran / Masalah	Penurunan Persentase	Makna Perubahan Perilaku
Konflik Antar-Santri	18%	Peningkatan empati dan toleransi sosial
Pelanggaran Kedisiplinan Berat	25%	Penguatan kontrol diri berbasis muhasabah
Keterlambatan Salat Berjamaah	30%	Internalisasi nilai disiplin spiritual

Interpretasi atas data di atas menunjukkan bahwa penurunan pelanggaran sebesar 25% memiliki korelasi positif dengan intensitas kajian hadis akhlak. Temuan ini memperkuat penelitian Ma'arif (2019) di jurnal terindeks Sinta, yang menekankan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih efektif jika didasarkan pada teladan (*qudwah*) yang bersumber dari hadis Nabi. Secara praktis, temuan ini menyimpulkan bahwa model pembinaan pesantren tradisional masih sangat relevan dalam menjawab tantangan modernitas, asalkan dilakukan melalui metodologi kontekstualisasi yang tepat (Abidin & Kusnawan, 2022).

Analisis dan Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan bahwa implementasi hadis dalam pendidikan pesantren tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga fungsi sosial dan pedagogis yang kuat. Nilai-nilai hadis berhasil dioperasionalkan sebagai instrumen pembangunan karakter yang berdampak pada dimensi spiritual (*spiritual capital*), sosial (*social capital*), dan intelektual (*intellectual capital*).

Hasil ini sejalan dengan teori *human development*, yang menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan dengan dimensi moral sebagai dasar kemajuan. Dalam konteks pesantren, pembangunan karakter santri yang berbasis hadis menjadi bentuk nyata *religious human development*.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu:

Ma'arif menekankan penerapan nilai Islam di Gontor melalui disiplin dan keteladanan, namun belum mengkaji hadis secara eksplisit. (Ma'arif 2019)

1. Zuhdi membahas hermeneutika hadis dalam pendidikan Islam, tetapi tidak meneliti dampak empirisnya di lapangan (Zuhdi, 2021).
2. Hanun menyoroti tantangan digitalisasi pesantren tanpa melihat aspek integrasi hadis (Hanun, F. 2024).

Penelitian ini melengkapi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan kajian hadis normatif dan penerapan empiris dalam konteks pembinaan santri.

Implikasi Temuan Penelitian

1. Secara Teoretis:

Hasil penelitian memperkuat konsep *Hadis Tarbawi* sebagai kerangka konseptual pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga praktis dan kontekstual.

2. Secara Praktis:

Model pembinaan santri berbasis hadis dapat dijadikan acuan bagi pesantren lain dalam membentuk santri yang religius, berdisiplin, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

3. Secara Pembangunan:

Implementasi nilai hadis mendukung agenda pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter, religius, dan berdaya saing sebagaimana visi *RPJPN 2025–2045*.

Tabel.3 Diagram Batang: Peningkatan Aspek Pembinaan Santri Sebelum dan Sesudah Implementasi Nilai Hadis

Aspek Pembinaan	Sebelum Implementasi (%)	Setelah Implementasi (%)	Peningkatan (%)
Motivasi Belajar	68	88	+20
Kedisiplinan	61	85	+24
Partisipasi Kelas	57	82	+25

4. Perspektif Tokoh dan Santri: Validasi Kualitatif

Untuk mengungkap makna di balik angka, berikut adalah perspektif dari subjek penelitian:

- Pimpinan Pesantren (KH. M. Taufik Ismail, S.Pd): "Hadis adalah ruh yang menggerakkan kesadaran. Kami tidak hanya ingin santri pintar membaca kitab, tapi mereka harus merasakan bahwa Rasulullah hadir dalam adab harian mereka."
- Pembimbing Asrama (Ust. Ridho Subhan & Ustadzah Saniah): "Sejak penguatan hadis tentang persaudaraan, konflik di asrama turun drastis. Santri ikhwan lebih kompak, dan santri akhwat lebih disiplin dalam halaqah subuh tanpa perlu banyak teguran," ungkap mereka senada.
- Santri Ikhwan (Haidar Nasir & Ziad): "Dulu belajar terasa berat. Tapi setelah memahami fadhilah menuntut ilmu dalam hadis, kami merasa setiap langkah ke kelas adalah ibadah," ujar Haidar. Ziad menambahkan, "Hadis tentang larangan menyakiti sesama muslim mengubah cara kami bergaul di asrama."
- Santri Akhwat (Maya & Zakiyyah): "Kami merasa lebih tenang. Hadis tentang kesabaran membantu kami menghadapi rindu rumah dan tekanan tugas," kata Maya. Zakiyyah menekankan, "Kami jadi tahu bahwa akhlak adalah inti dari ilmu."

Analisis dan Interpretasi Hasil

1. Ringkasan singkat temuan utama (kontekstualisasi teori)
Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai hadis di Pesantren Cipansor berasosiasi kuat dengan peningkatan motivasi belajar, harmoni sosial, dan pembentukan karakter santri (mis. kenaikan kehadiran kelas +20%, penurunan pelanggaran disiplin \approx 25%). Temuan ini konsisten dengan pemikiran bahwa pendidikan agama berfungsi bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan, melainkan juga pembentukan *spiritual* dan *moral capital* yang mendukung pembangunan manusia¹. Secara hermeneutik, interpretasi kontekstual hadis (pendekatan *double movement* Fazlur Rahman) memfasilitasi transformasi teks menjadi praktik pembiasaan yang relevan dengan tantangan kontemporer (Rahman, F. (1982)
2. Keterkaitan temuan dengan teori pendidikan dan agama
Temuan empiris bahwa internalisasi hadis meningkatkan disiplin dan partisipasi belajar menguatkan teori tarbiyah klasik tentang pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*qudwah*) sebagai mekanisme pembentukan akhlak (Al-Ghazali, A. H. 1982). Di sisi pembangunan, hasil ini memberi bukti mikro bahwa intervensi berbasis agama dapat menyumbang pada tujuan *human development* yakni memperluas kapabilitas individu bukan sekadar pendapatan sejalan dengan kerangka. Al-Syātībī dan al-Qaradawi memandang penerapan syariat yang berorientasi kemaslahatan (*al-maṣlaḥah*) temuan lapangan yang menekankan aspek kemanfaatan sosial memperlihatkan kesesuaian antara tujuan teks agama dan kebutuhan pembangunan lokal. Al-Syātībī, A. I. (1975)
3. Kontribusi terhadap literatur dan novelty
Penelitian ini mengisi *research gap* dengan menggabungkan analisis tekstual hadis (hermeneutik) dan evaluasi empiris tingkat implementasi di pesantren suatu pendekatan yang masih jarang (Hanun, F. 2024). Kontribusi teoretis: merumuskan kerangka operasional *Hadis Tarbawi* sebagai instrumen pedagogis untuk pembangunan karakter; kontribusi praktis: model implementasi yang menghubungkan pemilihan hadis, adaptasi metodologis, dan indikator evaluasi perubahan perilaku.
4. Analisis faktor-faktor yang mendukung hasil (internal & eksternal)
 - a. Faktor pendukung internal: kepemimpinan kyai/ustadz dalam hal ini pimpinan Pesantren yaitu KH. M. Taufik Ismail, S.Pd, yang konsisten mencontohkan nilai; kurikulum pesantren yang memasukkan *halaqah akhlak*; struktur asrama yang mendukung pembiasaan harian semua ini memperkuat transfer norma dari teks ke praktik Dhofier, Z. (2011).
 - b. Faktor pendukung eksternal: dukungan komunitas lokal dan legitimasi sosial terhadap nilai agama membantu pengukuhan perilaku baru (Coleman, J. S. 1988)
 - c. Faktor yang melemahkan/bertentangan: pengaruh media sosial dan budaya populer yang bertentangan dengan norma pesantren; keterbatasan sumber daya (jam instruksional, tenaga terlatih); serta resistensi sebagian santri yang berasal dari

latar belakang nilai berbeda Hanun, F. (2024). Faktor-faktor ini dapat mengurangi kecepatan atau kedalaman internalisasi nilai.

5. Implikasi teoretis dan praktis

- a. Teoretis: memperkaya kerangka *faith-based development* dengan bukti empiris bahwa teks agama (hadis) bila dikontekstualisasikan dapat berfungsi sebagai modal pembangunan manusia menghubungkan kajian hadis, teori pendidikan Islam, dan studi pembangunan manusia
- b. Praktis: model implementasi yang diuji dapat dijadikan rujukan bagi pesantren lain dan pembuat kebijakan pendidikan agama (mis. integrasi modul *hadis tarbawi* dalam kurikulum, pelatihan hermeneutik bagi pendidik, indikator evaluasi perilaku).

6. Kritisal: keterbatasan yang perlu diakui

- a. Generalizability terbatas: penelitian single-case (Pesantren Cipansor) membatasi kemampuan mengeneralisir ke konteks pesantren lain yang heterogen secara struktur dan budaya.
- b. Durasi observasi singkat: pengamatan beberapa bulan mungkin belum menangkap dinamika jangka panjang internalisasi nilai.
- c. Potensi bias respons: wawancara dan FGD rentan terhadap *social desirability bias* (informan memberikan jawaban yang “diinginkan”).
- d. Pengukuran kuantitatif terbatas: indikator kuantitatif yang digunakan sederhana dan sebagian bersumber dari laporan internal pesantren tanpa instrumen psikometrik terstandarisasi.
- e. Intervensi non-eksperimental: tidak ada kelompok kontrol sehingga sulit menentukan kausalitas mutlak antara implementasi hadis dan perubahan perilaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa hadis memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam pembinaan santri di pesantren, khususnya dalam konteks pembangunan karakter dan moral generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Tujuan utama penelitian untuk menganalisis relevansi dan implementasi nilai-nilai hadis dalam mengatasi problem santri di Pesantren Cipansor terbukti tercapai melalui temuan empiris dan analisis teoretis yang saling menguatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai hadis secara kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat hubungan sosial, dan membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Hadis seperti “*طلب العلم فريضة على كل مسلم*” menjadi dasar peningkatan kesadaran belajar santri, sementara hadis “*المؤمن الذي يخالط الناس ويصبر على أذاهم*” memperkuat solidaritas dan adaptasi sosial di lingkungan pesantren. Peningkatan ini tercermin dari data lapangan: partisipasi santri meningkat hingga 25%, pelanggaran disiplin menurun 25%, dan motivasi belajar meningkat 20%.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembangunan manusia (human development) yang menempatkan nilai spiritual dan moral sebagai fondasi kemajuan, serta memperkuat gagasan modal sosial (social capital) yang menekankan pentingnya kepercayaan dan norma moral dalam membangun komunitas yang produktif. Secara praktis, penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis hadis

(Hadis Tarbawi) dapat menjadi model strategis untuk memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pembangunan moral dan spiritual bangsa.

Dengan demikian, seluruh poin penting dalam penelitian ini berhubungan erat dengan tujuan artikel yaitu membuktikan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan manusia berbasis nilai spiritual, sosial, dan moral. Implementasi hadis secara sistematis di lingkungan pesantren terbukti memperkuat kualitas pendidikan Islam dan memberikan kontribusi langsung terhadap pembangunan karakter bangsa Indonesia yang religius, berdaya saing, dan berkepribadian luhur.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Saran metodologis dan penelitian lanjutan
 - a. Perlu studi komparatif multi-lokasi (beberapa pesantren dengan karakter berbeda) agar meningkatkan *external validity*.
 - b. Desain mixed-methods longitudinal (kombinasi survei terstandarisasi, wawancara mendalam, dan pengukuran perilaku teramati sepanjang ≥ 1 tahun) untuk menangkap efek jangka panjang.
 - c. Implementasi eksperimen kuasi/terkontrol (mis. pesantren yang menerapkan modul hadis terstruktur vs. yang belum) untuk memperkuat klaim kausal.
 - d. Pengembangan instrumen valid untuk mengukur internalisasi nilai (skala akhlak, motivasi belajar, modal sosial) yang diuji reliabilitas dan validitasnya.
 - e. Analisis faktor moderasi/mediasi (mis. peran kepemimpinan kyai sebagai moderator; peran modal sosial sebagai mediator) untuk memahami mekanisme kerja intervensi.
2. Rekomendasi praktis berbasis bukti
 - a. Integrasikan modul *Hadis Tarbawi* yang terstruktur ke dalam kurikulum pembinaan dengan indikator keberhasilan terukur.
 - b. Sediakan program capacity-building bagi ustadz/kyai tentang metode hermeneutik praktis dan pedagogi tarbiyah modern.
 - c. Kembangkan monitoring & evaluation (M&E) sederhana tapi tersistem untuk menilai perubahan perilaku secara berkala.
 - d. Fasilitasi kolaborasi penelitian antara pesantren dan institusi akademik untuk mendokumentasikan praktik terbaik dan men-scale-up model yang terbukti efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Kusnawan, A. (2022). Konstruksi nilai-nilai dakwah dalam pembangunan karakter masyarakat pesantren di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(1), 89–104.
- Abu Dawud, S. ibn al-Ash'ath. (1996). *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abu Zahrah, M. (1958). *Uṣūl al-fiqh*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī.
- Ahmad ibn Hanbal. (1995). *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (1999). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār al-Salām.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. (1982). *Ihyā' 'ulūm al-dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Nahlawi, A. (1979). *Uṣūl al-tarbiyah al-islāmiyyah wa asālībuhā*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Y. (2002). *Kayfa nata'āmal ma'a al-sunnah al-nabawiyyah*. Kairo: Dār al-Syurūq.
- Al-Syatibi, A. I. (1975). *Al-muwāfaqāt fī uṣūl al-syarī'ah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Tirmidzi, M. ibn 'Ī. (1996). *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- A'zami, M. M. (1992). *Studies in hadith methodology and literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat*. Bandung: Mizan.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fakhry, M. (1991). *Ethical theories in Islam*. Leiden: Brill.
- Gagne, R. (1977). *The conditions of learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hanun, F. (2024). Digital era challenges in Islamic boarding school education: A phenomenological study. *International Journal of Islamic Education*, 15(2), 145–167.
- Ibn Majah, M. ibn Y. (1996). *Sunan Ibn Mājah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif.
- Ibn Miskawaih, A. (1985). *Tahdhīb al-akhlāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kamali, M. H. (2003). *Principles of Islamic jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Kusnawan, A., Abidin, Y. Z., & Zuldin, M. (2023). Dinamika komunikasi pendidikan di pesantren dalam menghadapi tantangan era disrupsi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 156–178.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Ma'arif, A. S. (2019). Implementasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Gontor. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112–125.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munjiat, S. M. (2022). *Transformasi pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (1991). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī.
- Nasr, S. H. (1975). *Islam and the plight of modern man*. London: Longman.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present*. New York: SUNY Press.
- Nugraha, M. T. (2020). Problematika santri dalam adaptasi sosial di pesantren salafiyah: Analisis fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Bandung*, 12(3), 234–256.
- Patton, M. Q. (2008). *Utilization-focused evaluation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1984). *Implementation*. Berkeley: University of California Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Suma, M. A. (2023). Metodologi penerapan hadis dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), 45–67.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zuhdi, A. W. (2021). Hadis sebagai sumber pendidikan Islam: Analisis hermeneutik terhadap hadis-hadis tarbawi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 88–102.
- Zuldin, M. (2025). *Agama dan pembangunan: Paradigma integratif di lembaga pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.